

“Kalau di kampus saja kas organisasi sudah bocor, apa bedanya kita dengan yang kita kritik di jalan?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Suap Kecil, Retak Besar"

Pekan ini lini masa dipenuhi energi mahasiswa: turun ke jalan, mengkritik kebijakan, menuntut keadilan. Di saat bersamaan, beredar percakapan yang lebih sunyi tapi menusuk — dugaan ketidakjujuran di tubuh organisasi kemahasiswaan itu sendiri. Sebuah ironi yang patut dibedah: barisan yang paling lantang menuntut integritas di luar, ternyata juga sedang diuji integritasnya di dalam. Pertanyaannya bukan untuk menghakimi, melainkan untuk memahami: bagaimana sebuah benih korupsi mulai tumbuh di tempat yang paling idealis sekalipun?

Lensa pertama datang dari ekonomi insentif. Argumen ini berkata: orang merespons insentif, dan ketika pengawasan lemah sementara godaan akses besar, penyimpangan menjadi rasional secara individual.

Implikasinya, masalah bukan pada "oknum jahat" melainkan pada desain sistem yang membuat kejujuran mahal dan kecurangan murah. Tetapi celah lensa ini terlihat: ia memperlakukan manusia sebagai mesin kalkulasi belaka, dan gagal menjelaskan mengapa sebagian orang tetap lurus justru ketika tidak ada yang mengawasi. Pertanyaan yang muncul: apa yang menggerakkan kejujuran ketika kalkulasi untung-rugi tidak lagi mendukungnya?

Lensa kedua datang dari psikologi sosial. Penyimpangan jarang dimulai dari keputusan besar; ia merayap lewat normalisasi hal-hal kecil — "kan cuma sisa kas", "kan semua juga begitu". Implikasinya, lingkungan yang menormalkan kecurangan kecil sedang mencetak pelaku kecurangan besar di masa depan. Namun celahnya, lensa ini pandai menjelaskan proses tetapi lemah memberi titik henti — pada momen mana seseorang seharusnya berkata cukup? Pertanyaannya: dari mana datang otoritas batin yang berani melawan arus normalisasi itu?

Lensa ketiga datang dari teologi amanah. Dalam kerangka ini, kepercayaan bukan sekadar kontrak sosial, melainkan titipan yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Yang Maha Melihat. QS. Al-Muminoon: 8 menempatkan penjagaan amanah sebagai ciri orang beriman yang beruntung — sebuah lensa yang memindahkan pengawasan dari kamera CCTV ke kesadaran transendental. Implikasinya, kejujuran menjadi mungkin bahkan dalam ruang tanpa saksi. Tetapi celahnya jujur diakui: kerangka ini hanya bekerja bagi mereka yang sungguh meyakinkannya; ia tidak otomatis mengikat yang skeptis. Pertanyaannya: bisakah integritas dibangun secara kolektif tanpa fondasi keyakinan yang sama?

Lensa keempat datang dari sejarah kelembagaan. Organisasi yang sehat membangun mekanisme — audit, rotasi, transparansi — yang membuat integritas tidak bergantung pada kebaikan individu.

Implikasinya, idealisme saja tidak cukup; ia harus dilembagakan agar tahan terhadap pergantian generasi. Namun celahnya, mekanisme tanpa kesadaran moral mudah berubah menjadi formalitas kosong yang justru dipakai untuk melegitimasi penyimpangan. Pertanyaan penutup yang menggantung: antara hati yang lurus dan sistem yang rapi, manakah yang lebih dulu harus dibangun, dan mungkinkah keduanya dipisahkan?

Secara praktis, ada hal yang bisa dikerjakan di tingkat paling kecil. Di kepengurusan organisasi kampus, laporan kas yang terbuka dan rutin bisa diperlakukan bukan sebagai beban administratif melainkan sebagai latihan integritas bersama. Rotasi pemegang amanah keuangan mengurangi beban godaan pada satu orang. Budaya bertanya yang sehat — di mana mempertanyakan aliran dana tidak dianggap permusuhan — perlu dirawat sejak dari himpunan terkecil. Dan barangkali yang paling sederhana: membiasakan transparansi pada nominal yang remeh, karena di situlah karakter dibentuk jauh sebelum godaan besar datang.

Pada akhirnya, kasus di tingkat kampus adalah miniatur dari persoalan yang lebih besar. Yang penting bukan menemukan satu jawaban final tentang sebab korupsi, melainkan menyadari bahwa setiap lensa — insentif, psikologi, teologi, kelembagaan — menerangi satu sisi sekaligus menyisakan bayangan di sisi lain. Mungkin justru kesadaran atas keterbatasan tiap lensa itulah yang membuat seseorang lebih berhati-hati memegang amanah, sekecil apa pun.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah ini masalah sistem, bukan personal? Percuma menasihati individu kalau strukturnya korup.

A

Sebagian benar — struktur memang menentukan banyak. Tetapi struktur dibangun dan dijalankan oleh individu; tidak ada sistem yang memperbaiki dirinya sendiri tanpa orang-orang yang lebih dulu memilih lurus. Keduanya saling mengandaikan, bukan saling meniadakan.

Q · 02

Kenapa harus pakai agama? Bukankah etika sekuler juga melarang korupsi?

A

Betul, dan itu titik temu yang baik. Yang ditawarkan kerangka teologis bukan larangannya — itu universal — melainkan motivasi yang tetap bekerja di ruang tanpa pengawasan. Bagi yang tidak meyakinkannya, argumen ini tetap bisa dibaca sebagai satu sumber motivasi internal di antara yang lain.

Q · 03

Apa bedanya tulisan ini dengan ceramah moral generik yang membosankan?

A

Perbedaannya pada kejujuran mengakui celah. Ceramah generik menjual satu jawaban sebagai final; analisis ini justru menunjukkan bahwa tiap penjelasan punya batas. Pengakuan atas batas itulah yang membedakan refleksi dari indoktrinasi.

Q · 04

Bukankah membesar-besarkan dugaan suap kecil di kampus itu berlebihan?

A

Skala materialnya memang kecil, dan itu perlu diakui agar tidak menjadi fitnah. Tetapi yang dibahas di sini bukan nominalnya, melainkan polanya — bagaimana kebiasaan pada hal kecil membentuk respons pada hal besar. Fokusnya pencegahan, bukan penghakiman.

Q · 05

Saya sendiri tidak terlalu religius. Apakah prinsip ini masih relevan buat saya?

A

Relevan, karena inti argumennya tidak menuntut keyakinan tertentu sebagai prasyarat. Konsep amanah — menjaga apa yang dititipkan — bisa dipegang siapa pun. Kerangka teologis hanya menambah satu lapis motivasi; tanpanya pun, kewajiban menjaga kepercayaan tetap masuk akal secara rasional.

